

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan hasil interpretasi dan analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya beserta saran yang terarah sesuai dengan hasil penelitian.

#### 5.1 Kesimpulan

1. Derajat *Psychological Well-Being* pada hamba Tuhan perkumpulan gereja “X” Kota Bandung tersebar hampir merata. Sebagian besar subjek penelitian menunjukkan derajat PWB yang tinggi (51,7%) dan sebagian lainnya menunjukkan derajat PWB yang rendah (48,3%).
2. Dalam kelompok hamba Tuhan perkumpulan gereja “X” di Kota Bandung yang memiliki PWB tinggi, dimensi *positive relation with others* dan *purpose in life* seluruhnya berada pada derajat yang tinggi pula. Dimensi lainnya seperti *self-acceptance*, *autonomy*, *personal growth* dan *environmental mastery* sebagian besar berada pada derajat yang tinggi pula.
3. Dalam kelompok hamba Tuhan perkumpulan gereja “X” di Kota Bandung yang memiliki PWB rendah, dimensi *positive relation with others* yang seluruhnya juga berada pada derajat yang rendah. Dimensi lainnya seperti *self-acceptance*, *purpose in life*, *personal growth* dan *environmental mastery* sebagaian

besar juga berada pada derajat yang rendah tetapi khusus untuk dimensi *autonomy*, sebageian besar berada pada derajat yang tinggi.

4. Dimensi *positive relation with others* dan *purpose in life* merupakan dimensi yang paling menonjol pada derajat PWB tinggi maupun rendah di hamba Tuhan perkumpulan gereja “X” Kota Bandung.
5. Pada faktor yang memengaruhi PWB, hamba Tuhan yang memiliki skor *trait agreeableness*, *conscientiousness* dan *openness to experience* yang tinggi, ternyata juga memiliki derajat PWB yang tinggi. Pada hamba Tuhan perkumpulan gereja “X” Kota Bandung yang memiliki skor *trait neuroticism* yang tinggi, ternyata memiliki derajat PWB yang rendah.

## **5.2 Saran**

### **5.2.1 Saran Teoritis**

1. Perlu dipertimbangkan untuk menambahkan jumlah sampel sehingga lebih representatif dan lebih menggambarkan bagaimana faktor-faktor yang dapat memengaruhi terhadap PWB.
2. Perlu dipertimbangkan melakukan penelitian untuk mengetahui kontribusi faktor yang memengaruhi PWB terhadap derajat PWBnya.

3. Untuk penelitian berikutnya, dapat dilakukan wawancara terhadap jemaat mengenai keluhan-keluhan yang dirasakan terhadap pelayanan hamba Tuhan di gereja untuk memperdalam kelayakan masalah.
4. Bagi yang tertarik untuk melakukan penelitian selanjutnya, perlu dipertimbangkan untuk mengaitkan karakteristik profesi terhadap derajat PWB serta profil dimensi-dimensinya.
5. Untuk penelitian berikutnya, perlu dipertimbangkan untuk melakukan penelitian kontribusi PWB dengan faktor-faktor yang memengaruhinya.

### **5.2.2 Saran Praktis**

1. Untuk pihak gereja, bagi hamba Tuhan yang memiliki derajat PWB tinggi dapat memertahkannya namun dalam kelompok hamba Tuhan dengan PWB tinggi ada dimensi yang perlu ditingkatkan. Hamba Tuhan dapat menyediakan waktu untuk memahami diri kembali; kelebihan dan kelemahan yang dimiliki hamba Tuhan. Hal ini dapat meningkatkan *self-acceptance* hamba Tuhan agar dapat memahami dirinya secara dalam misalnya melalui analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*). Selain itu, setelah melayani di gereja selama tujuh tahun, pihak gereja dapat memaksimalkan tahun sabat (cuti yang diperuntukkan bagi hamba Tuhan yang telah melayani selama tujuh tahun). Ketika itu, hamba Tuhan dapat diberikan kesempatan untuk mengembangkan dirinya dengan bersekolah lagi, pergi melayani di tempat lain untuk

menumbuhkan suasana baru atau melakukan pengembangan diri yang lainnya. Hal ini dapat meningkatkan dimensi *personal growth*, *autonomy* dan *environmental mastery*.

2. Bagi hamba Tuhan yang memiliki derajat PWB rendah perlu memiliki usaha untuk meningkatkannya melalui pengembangan dimensi-dimensi PWB. Hal ini dapat dilakukan dengan mengikuti seminar-seminar mengenai pentingnya panggilan khusus sebagai hamba Tuhan, mengingat kembali esensi dari panggilan sebagai hamba Tuhan guna meningkatkan penerimaan diri mereka dengan panggilan khusus sebagai hamba Tuhan, kemandirian dan mengingat kembali panggilan hidup mereka. (*self-acceptance*, *autonomy* dan *purpose in life*), melakukan *sharing* dan persekutuan sesama hamba Tuhan perkumpulan gereja “X” Kota Bandung agar menjadi komunitas untuk saling berbagi pergumulan pelayanan dan saling berbagi cara penyelesaiannya (*positive relation with others* dan *environmental mastery*).
3. Menginformasikan kepada pihak sinode agar dapat memberikan perhatian terhadap kebutuhan hamba Tuhan sehingga nilai-nilai yang terinternalisasi dalam diri hamba Tuhan tidak hanya *purpose in life* dan *positive relation with others*.